

Penerapan Manajemen Risiko UMKM Madu di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri di Tengah Pandemi COVID19

Rudi Santoso¹, Marya Mujayana²

D3 Administrasi Perkantoran, FEB Universitas Dinamika¹

S1 Ilmu Komunikasi-Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Madiun²

rudis@dinamika.ac.id

<https://doi.org/10.29407/nusamba.v6i1.15643>

Informasi Artikel

Tanggal masuk :

4 Februari 2021

Tanggal revisi :

23 Februari 2021

Tanggal diterima:

14 Maret 2021

Abstract

The pandemic has changed the order of the world of Business. The impact of the pandemic was also felt by MSME business actors which resulted in a decrease in income. The Association of Farmers and the Development of Livestock Honey Production is one of the affected MSMEs. In addition to decreasing income, business capital has been eroded. These MSMEs do not have risk management to anticipate every business risk that occurs. This research is a qualitative descriptive study. The emphasis in this study focuses on the analysis of the conclusion process as well as the analysis on the dynamics of the observed phenomena relationship using scientific logic. The application of risk management to honey business actors recommends four things with an emphasis on three things, namely: elimination, substitution, and administration. These three things are the most appropriate recommendations to deal with the systematic risk of a COVID-19 pandemic.

Keyword: Risk Management; COVID-19; MSMEs

Abstrak

Pandemi telah mengubah tatanan dunia Bisnis. Dampak pandemi juga dirasakan pelaku usaha UMKM yang mengakibatkan turunnya pendapatan. Paguyuban Petani dan Pengembangan Produksi Madu Ternak adalah salah satu UMKM yang terdampak. Selain pendapatan menurun, modal usaha semakin tergerus. Pelaku UMKM tersebut belum mempunyai manajemen risiko untuk mengantisipasi setiap risiko usaha yang terjadi. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penekanan dalam penelitian ini fokus pada analisis proses kesimpulan serta analisis pada dinamika hubungann fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Penerapan manajemen risiko pada pelaku usaha madu ini merekomendasikan empat hal dengan yang menitikberatkan pada tiga hal yaitu: eliminasi, substitusi, dan administrasi. Ketiga hal ini adalah rekomendasi paling tepat untuk menghadapi risiko sistematik pandemic COVID19

Kata Kunci: Manajemen Risiko; COVID; UMKM

1. Pendahuluan

Pandemi COVID-19 di Indonesia yang dimulai sejak kuartal pertama tahun 2020 sedikit banyak telah memukul perekonomian. Pukulan berat perekonomian ini tidak saja terjadi di Indonesia, namun juga di seluruh dunia. Hal ini diungkapkan (Yamali and Putri 2020) yang mencatat beberapa negara Asia Pacific mengalami resesi. Negara-negara Asia Pacific tersebut diantaranya adalah Australia, Singapore, HongKong, Korea Selatan, Jepang, dan Thailand.

Negara-negara ini tercatat mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 0,4 sampai dengan 5%. Negara Indonesia sendiri pun mengalami hal yang sama yaitu penurunan pertumbuhan ekonomi sampai dengan 3% dari pertumbuhan sebelumnya. Lebih lanjut, (Firdaus 2020) mengungkapkan bahwa ada indikasi 50% UMKM dalam populasi penelitiannya akan gulung tikar selama masa pandemi. Untuk menghindari risiko paling buruk selama masa pandemi, maka UMKM harus melakukan strategi bertahan dengan menggunakan *Management Business Cycle*. Siklus hidup bisnis yang biasa dialami adalah mulai dengan pendirian, ekspansi, pertumbuhan tinggi, kedewasaan, dan penurunan. Pada tahap inisiasi pendirian, UMKM membutuhkan banyak biaya terkait operasional yang bersumber dari pendiri. Sementara itu, pada masa ekspansi biaya yang dikeluarkan akan ditanggung bersama dengan mitra usaha. Pada fase pertumbuhan tinggi, UMKM mulai merasakan *revenue* yang cukup tinggi sehingga biaya mulai tertekan. Masa kedewasaan UMKM terjadi ketika kebutuhan dana eksternal mulai menurun karena modal internal mulai cukup. Fase penurunan terjadi ketika masa kedewasaan usaha telah terlampaui. Penurunan ini bisa disebabkan karena pasar semakin jenuh dan mulai banyak persaingan usaha. Pada fase ini ketahanan UMKM sedang diuji. Terlebih lagi ketika iklim ekonomi sedang mengalami risiko sistematis. Risiko ini dialami oleh semua pelaku usaha, sehingga diperlukan manajemen risiko. Manajemen risiko ini digunakan untuk mengantisipasi segala kemungkinan risiko (Sari 2016). Beberapa upaya yang bisa dilakukan antara lain adalah: 1) menciptakan perubahan untuk mencari peluang sukses. 2) mengambil keputusan dengan cepat dan tepat. 3) Manajemen keuangan yang terencana. 4) Perencanaan bisnis yang matang. 5) Manajemen Tim. 6) Eksekusi; dan 7) memulai saat yang tepat.

Satu hal yang cukup penting adalah penerapan manajemen risiko. Namun tidak banyak pelaku UMKM yang mempunyai pengetahuan dan kepedulian terhadap manajemen risiko. Hasil penelitian (Safi'i, Widodo, and Pangastuti 2020), mengungkapkan bahwa paling tidak ada 3 risiko yang termasuk pada level tinggi. Ketiga risiko tersebut adalah penurunan pendapatan (*revenue*), penurunan produksi, dan kenaikan harga bahan baku. Pada risiko sedang, UMKM akan mengalami keterlambatan pengiriman bahan baku. Strategi yang bisa dilakukan oleh pelaku UMKM dengan cara finansial, *resize*, dan mencari pasar baru. Pencarian pasar baru dengan bantuan media sosial dan kebijakan pemerintah memang tidak mudah dilakukan. Namun di tengah pandemi, melakukan ubahan strategi pemasaran adalah sebuah kelaziman (Santoso, Erstiawan, and Kusworo 2020).

Selainantisipasi mengubah cara berjualan atau pemasaran, pelaku usaha terutama UMKM harus mempunyai skema manajemen risiko keuangan. Manajemen risiko untuk UMKM/UKM memang tidak begitu populer bagi kalangan pelaku usaha kecil. Namun ketika di tengah pandemi COVID19, kemampuan dalam menghadapi dan mengendalikan masalah menentukan bertahan atau tidaknya sebuah usaha. Hal tersebut harus sejalan dengan kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola usahanya sebagai salah satu bentuk elemen kecerdasan untuk meningkatkan kinerja UMKM (Santoso, Candraningrat, and Binawati 2017). Beberapa pelaku usaha kecil harus menutup usahanya karena tidak pernah atau belum memperhitungkan segala risiko yang akan mendera. Berbeda dengan pelaku usaha yang telah mempersiapkan menghadapi risiko usaha sekecil apapun. Studi awal (Santoso 2020) menyebutkan bahwa dari 37 ribu pelaku usaha kecil menengah 83% diantaranya mengalami dampak buruk akibat corona. Bahkan lebih dari 60% dari mereka mengaku omsetnya turun lebih dari 30%.

Turunnya omset pelaku usaha ini berdampak pada penurunan *revenue* (pendapatan) usaha (Kadir 2018). Penurunan pendapatan ini juga akan memberikan efek bola salju dimana beberapa pelaku usaha melakukan pengajuan penundaan pembayaran kepada *supplier*. Dari sisi pembayaran utang jangka pendek maupun menengah, pelaku usaha juga ‘berlomba’ mengajukan penundadan pembayaran. Sementara itu pelaku usaha yang sebelumnya tidak mempunyai utang dalam bentuk kredit usaha, mulai mengajukan kredit untuk menambah modal. Pengajuan kredit, penundaan pembayaran kepada *supplier* maupun kepada kreditur tentu saja akan berpengaruh pada arus kas usaha. Dari sisi neraca, beban sebelah kanan (ekuitas) akan semakin besar karena ada tambahan liabilitas (utang usaha). Bagi pelaku usaha yang tidak atau belum pernah mempunyai persiapan dalam bentuk manajemen risiko akan semakin berat (Groves 2017).

Beberapa studi (Chang, McAleer, and Wong 2020; Septiani, Maarif, and Arkeman 2013) menyebutkan paling tidak ada 7 (tujuh) tahapan yang harus dilakukan oleh pelaku usaha untuk merancang sebuah manajemen risiko. Semua tahapan mulai dari persiapan sampai implementasi memang membutuhkan *effort* yang tinggi. Namun hal tersebut tetap harus dilakukan untuk memberikan rasa aman bagi pelaku usaha. Tahap awal yang harus dilakukan adalah melakukan analisa risiko usaha. Analisa risiko usaha dilakukan baik dari sisi internal maupun eksternal. Salah satu analisis dari sisi internal adalah melakukan analisis keuangan (arus kas) (Ardia Sari, Yuniarti, and Puspita A 2017). Arus kas ini berhubungan dengan tingkat likuiditas modal untuk biaya operasional maupun pembayaran kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Likuiditas arus kas yang dipunyai oleh pelaku usaha harus mampu menutup biaya operasional minimal 8 sampai 10 bulan ketika terjadi risiko (Chang, McAleer, and Wong 2020).

Pandemi Covid19 adalah salah satu risiko yang dialami oleh semua pihak. Risiko ini disebut risiko sistematis karena tidak ada satupun pihak yang tidak terdampak. Namun yang membedakan adalah ada pihak yang mampu bertahan melewatinya, dan ada juga yang tidak mampu bertahan. Salah satu kemampuan bertahan di masa sulit adalah mempunyai rencana cadangan dalam bentuk manajemen risiko. Studi yang dilakukan (Alfi 2020; Brown and Rocha 2020; Chang, McAleer, and Wong 2020; Pakpahan 2020) mengungkapkan bahwa beberapa usaha kecil menengah mampu bertahan di tengah masa sulit ketika mereka mempunyai manajemen risiko.

Penelitian terdahulu tentang risiko UMKM selama masa pandemi telah dilakukan oleh (Alfi 2020; Firdaus 2020; Safi'i, Widodo, and Pangastuti 2020), di mana dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa PSBB atau pembatasan sosial ini cukup mengganggu aktifitas produksi sampai dengan proses pemasaran. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa lebih dari 50% UMKM mengindikasikan mereka bisa gulung tikar dalam beberapa bulan ke depan. Mengingat dampak yang ditimbulkan cukup luar biasa, maka diperlukan skema penyelamatan modal mereka dalam bentuk manajemen risiko.

Salah satu bentuk manajemen risiko yang dilakukan oleh pelaku usaha adalah dengan skema asuransi. Penelitian (Choi et al. 2020; Wandner and O'Leary 2020) menunjukkan adanya perubahan perilaku usaha dalam menyikapi asuransi. Bahkan perusahaan asuransi besar Generali pun ikut mendorong inovasi selama pandemi dengan perlindungan asuransi (Indonesia 2020). Hal ini sejalan dengan apa yang telah diungkapkan oleh (Firdaus 2020) terkait dengan dampak pandemi Covid19 terhadap UMKM. Selain mengganggu arus kas UMKM, pandemi ini juga mengancam kelangsungan hidup pekerja. Beberapa pekerja yang

mengalami dampak pandemi (dirumahkan) memerlukan skema perlindungan demi kelangsungan hidup mereka (Wandner and O'Leary 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Wandner and O'Leary 2020) menunjukkan adanya peningkatan jumlah orang yang kehilangan pekerjaan selama masa pandemi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Firdaus 2020; Pakpahan 2020) di mana dalam penelitiannya mengungkapkan beberapa pelaku usaha terpaksa harus menutup usahanya karena masa pandemi. Beberapa orang pelaku usaha masih mampu bertahan ketika masa sulit karena mempunyai skema perlindungan dalam bentuk manajemen risiko (Choi et al. 2020; Qintharah 2019; Safi'i, Widodo, and Pangastuti 2020) salah satu skema perlindungan yang digunakan pelaku usaha adalah dengan menggunakan asuransi.

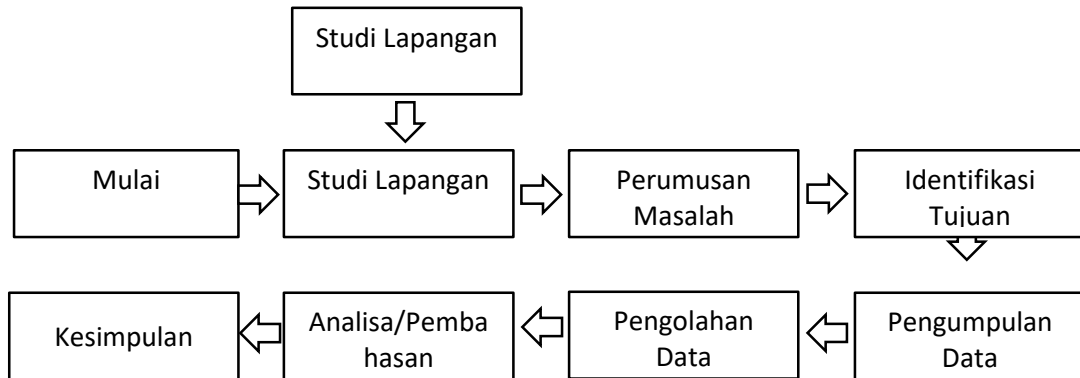
Salah satu UMKM yang terdampak pandemi COVID19 adalah budidaya ternak lebah dan produksi madu di Desa Sekoto Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. Petani atau peternak lebah madu mengalami kesulitan dalam memasarkan madu di tengah pandemi. Terlebih toko *offline* yang selama ini menjadi jalur distribusi utama hasil madu dan olahannya harus melakukan pembatasan. Hal ini terkait dengan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) oleh pemerintah (Safi'i, Widodo, and Pangastuti 2020). Akibat dari pembatasan tersebut berdampak pada menurunnya pendapatan karena kurang terserapnya produk olahan madu (Vaulina et al. 2020) (Brown and Rocha 2020). Hal ini juga semakin memperparah arus kas dari sisi pendapatan pelaku usaha lebah madu. Pendapatan mereka jauh berkurang, dan berdampak pada kelangsungan usaha mereka.

Penelitian ini akan menelaah keberlangsungan bisnis UMKM madu selama masa pandemi. Telaah ini berfokus pada strategi manajemen risiko UMKM madu dalam menghadapi masa pandemi. Penelitian ini menggunakan responden pelaku usaha madu di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri yang tergabung dalam peguyuban pelaku usaha madu se-Kabupaten Kediri.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penekanan dalam penelitian ini fokus pada analisis proses kesimpulan serta analisis pada dinamika hubungann fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian ini juga menggabungkan kombinasi riset pustaka dan riset lapangan dengan penekanan pada salah diantaranya. Penelitian ini menekankan pada studi pustaka, sementara itu studi lapangan dilakukan kepada obyek penelitian yang dipilih sesuai dengan kriteria. Salah satu kriteria pemilihan obyek penelitian adalah para pelaku usaha yang mampu bertahan selama lebih dari sama dengan 4 (empat) bulan sejak pandemi bermula. Selain itu, obyek penelitian yang dipilih juga pelaku usaha yang memang telah lama bergerak di bidang usaha madu. Penelitian ini juga menggunakan model *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pihak UMKM yang terdiri atas ketua paguyuban Petani dan Pengembangan Produksi Madu Ternak, Tim Pemasaran Paguyuban, bagian keuangan, bagian produksi, perwakilan petani lebah madu. Selain melakukan FGD, peneliti juga melakukan observasi partisipatif yang dibantu 2 orang petani lebah madu. Kegiatan ini untuk mengembangkan hasil penelitian untuk memperoleh jawaban permasalahan.

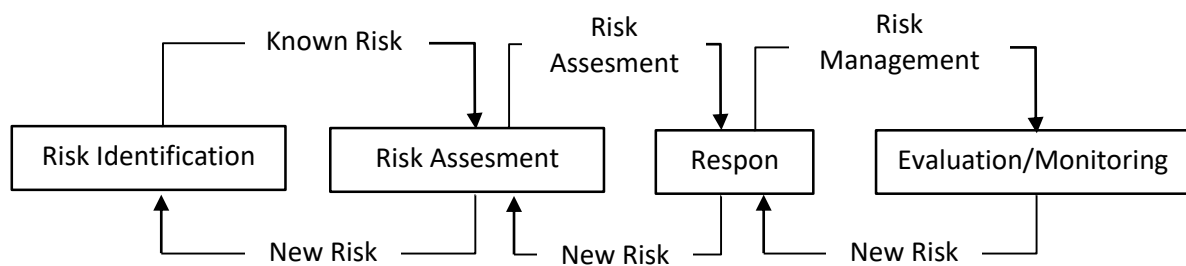
Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan mulai dari persiapan dan pengumpulan data, pengolahan data, analisa, menarik kesimpulan. Proses dan tahapan penelitian digambarkan dalam began berikut ini:



Gambar 1 Metode Penelitian

Sementara itu proses penerapan manajemen risiko secara garis besar melalui empat tahapan yaitu: Identifikasi Risiko; Penilaian Risiko; Rencana Respon Risiko; Evaluasi dan Kontrol Risiko. Secara garis besar keempat tahapan tersebut bisa dideskripsikan sebagai berikut:

Identifikasi risiko adalah sebuah proses kegiatan untuk mengenali dan menganalisa sumber-sumber risiko yang mungkin terjadi. Tahap kedua adalah penilaian risiko, dimana pada tahap ini peneliti bersama tim UMKM menentukan tingkat keparahan yang diakibatkan dari setiap level risiko. Tahap ketiga adalah memberikan respon atas setiap risiko yang akan dialami, sekaligus menentukan tindakan lanjutan. Tahap terakhir adalah memberikan kontrol atas setiap implementasi/penerapan manajemen risiko.



Gambar 2 Tahapan Manajemen Risiko

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melakukan tahapan perancangan Manajemen Risiko melalui 7 (tujuh) tahapan. Ketujuh tahapan tersebut merupakan satu kesatuan yang berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan. Tujuh tahapan tersebut adalah: 1) Penentuan Konteks Risiko; 2) Identifikasi Risiko Usaha; 3) Melakukan Analisis Risiko; 4) Evaluasi Risiko; 5) Implementasi; 6) *Monitoring* dan Evaluasi; 7) Komunikasi. Dalam penelitian ini tahapan yang dilakukan masih pada tahap 1 (satu) sampai dengan 5 (lima). Proses keenam dan ketujuh dilakukan setelah

implementasi berjalan beberapa waktu periode. Hal ini mengingat bahwa obyek penelitian belum mempunyai manajemen risiko sebelumnya.

a. Penentuan Konteks Risiko

Kegiatan ini bertujuan untuk menentukan dan mengungkapkan sasaran UMKM obyek penelitian. Selain itu, dalam kegiatan ini juga akan diungkap terkait dengan lingkungan mana yang hendak menjadi sasaran. Kemudian dari sisi stakeholder, berupaya mengungkap dan menilai tingkat kompleksitas risiko tersebut. Tujuan manajemen risiko pada UMKM Madu Lebah ini antara lain adalah sebagai berikut: a) Mendapat gambaran dan rincian potensi risiko yang akan dialami UMKM Madu Lebah; b) Mendapat gambaran strategi pengelolaan risiko agar dapat diminimalisir; c) Memberikan pengalaman dan pembelajaran bagi pelaku usaha lain atas risiko yang dapat terjadi; d) memberikan saran pelaku usaha lain serupa pentingnya manajemen risiko usaha di tengah pandemi.

b. Identifikasi Risiko

Kegiatan ini peneliti bersama tim UMKM menentukan apa saja risiko yang mungkin saja terjadi. Selain itu beberapa peratanyaan terkait dengan bagaimana dan mengapa risiko tersebut terjadi. Klasifikasi atau tingkat konsekuensi dari setiap risiko dibedakan menjadi 5 (lima) kategori yaitu sangat ringan, ringan, sedang, berat, sangat berat. Di bawah ini adalah table hasil identifikasi risiko.

Tabel 1 Identifikasi Risiko

Level	Tingkat Konsekuensi	Uraian
1	Sangat Ringan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi pengaruh kerugian UMKM kurang lebih 1 - 3 juta rupiah. 2. Terjadi keterlambatan produksi 1 – 2 jam dari waktu yang ditentukan. 3. Pelanggan yang memberikan komplain keluhan 1 – 5 orang. 4. Tidak mendapat teguran dari badan yang berwenang.
2	Ringan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerugian mencapai antara 3 s/d 6 juta rupiah 2. Waktu produksi terlambat 3 s/d 4 jam dari jadwal. 3. Keluhan pelanggan mencapai antara 5 s/d 10 pelanggan. 4. Badan berwenang sudah melakukan teguran ringan.
3	Sedang	<ol style="list-style-type: none"> 1. UMKM membukukan kerugian antara 6 s/d 9 juta rupiah. 2. Ada penambahan waktu produksi antara 5 s/d 6 jam. 3. Ada complain pelanggan antara 10 s/d 15 pelanggan. 4. Ada teguran tertulis dari badan berwenang.
4	Berat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerugian yang diderita sudah mencapai antara 9 s/d 12 juta rupiah. 2. Waktu produksi terlambat 7 s/d 8 jam dari jadwal. 3. Keluhan yang diterima mencapai 15 s/d 20 keluhan dari pelanggan. 4. Teguran keras dari badan berwenang.
5	Sangat Berat	<ol style="list-style-type: none"> 1. UMKM mengalami kerugian di atas 12 juta. 2. Jadwal produksi terlambat lebih dari 9 jam dari yang ditentukan. 3. Keluhan yang pelanggan telah mencapai lebih dari 20 pelanggan. 4. Badan berwenang melakukan penyitaan atau membekukan usaha.

Peneliti bersama tim perwakilan UMKM berhasil mengidentifikasi level atau aras risiko. Tabel di atas menunjukkan bahwa risiko sangat ringan sampai dengan level sedang ketika pelaku usaha mengalami kerugian dengan rentang antara 1 juta sampai dengan 9 juta rupiah. Dari sisi regulasi, tim mengidentifikasi ada teguran tertulis dari badan berwenang. Badan berwenang dalam hal ini adalah perbankan sebagai sumber modal usaha. Jika pelaku usaha mengalami *default* sampai dengan 3 kali angsuran, maka hal ini menjadi indikasi adanya risiko level sedang pada pelaku usaha. Sementara itu level berat sampai sangat berat ketika pelaku usaha mengalami kerugian antara 9 juta sampai dengan 12 juta rupiah. Dari sisi regulasi, perbankan akan membekukan sampai dengan melakukan penyitaan *asset* karena mengalami gagal bayar. Gagal bayar yang dialami oleh pelaku usaha ini diakibatkan oleh semakin seretnya arus kas yang dimiliki pelaku usaha.

Sementara itu dari sisi durasi dan kemungkinan terjadi risiko tim peneliti bersama pelaku usaha melakukan identifikasi sampai dengan 5 aras (level). Tabel di bawah ini akan menunjukkan level (aras) probabilitas terjadinya risiko.

Tabel 2 Probabilitas Terjadi Risiko

Level	Kemungkinan Terjadi	Deskripsi
1	Hampir Tidak Pernah	Kemungkinan terjadi 1 (satu) kali dalam 5 (lima) tahun.
2	Sangat Jarang	Kemungkinan terjadi hanya 1 (satu) kali dalam 1 (satu) tahun.
3	Jarang	Kemungkinan terjadi 3 (tiga) kali dalam setahun
4	Kemungkinan Besar Terjadi/Sering	Kemungkinan terjadi sekali dalam sebulan
5	Pasti Terjadi	Kemungkinan terjadi lebih dari sekali dalam sebulan.

Berdasarkan tabel di atas level tertinggi (5) jika risiko yang terjadi diperkirakan lebih dari sekali dalam sebulan. Maka jika dalam setahun terjadi atau mengalami risiko lebih dari 24 kali, maka pelaku UMKM masuk pada risiko terberat. Sementara itu risiko ringan pada level kemungkinan terjadi 1 kali dalam lima tahun, artinya risiko yang dialami nyaris tidak pernah menimpa pelaku usaha.

c. Penilaian Risiko

Pada tahapan ini dilakukan penilaian risiko untuk menentukan tingkat keparahan (konsekuensi). Hal ini digunakan untuk mengambil keputusan tindakan pengendalian atas risiko tersebut. Tim peneliti bersama pelaku usaha menetapkan tabel tingkat keparahan sebagai berikut:

Tabel 3 Tingkat Keparahan

Matrik Risiko	Keparahan					
	Sangat Ringan	Ringan	Sedang	Berat	Sangat Berat	
Frekuensi	Sangat Sering	Sedang	Tinggi	Tinggi	Ekstrim	Ekstrim
	Sering	Sedang	Sedang	Tinggi	Tinggi	Ekstrim
	Jarang	Rendah	Sedang	Sedang	Tinggi	Ekstrim
	Sangat Jarang	Rendah	Sedang	Sedang	Tinggi	Tinggi
	Hampir tidak Pernah	Rendah	Rendah	Sedang	Sedang	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, tingkat keparahan paling tinggi (ekstrim) terjadi ketika risiko sangat berat sering terjadi (lebih dari sekali per bulan). Sementara itu tingkat keparahan yang ringan berada pada risiko ringan dengan frekuensi jarang terjadi. Pelaku usaha madu obyek penelitian ini mengidentifikasi risiko pandemi COVID19 ini berada pada level tinggi. Pertimbangan keputusan level tersebut dari hasil matrik pengisian yang dilakukan oleh sekelompok pelaku usaha tersebut. COVID19 dianggap sebagai sebuah risiko yang jarang terjadi dengan frekuensi kemungkinan 1 (satu) kali dalam setahun. Namun dampak yang ditimbulkan sangat berat. Oleh karena itu pandemi ini masuk pada level risiko yang jarang terjadi namun dampak keparahan yang berat. Untuk menyikapi level risiko tersebut maka perlu ada sebuah tabel lain yang digunakan sebagai rekomendasi. Tabel rekomendasi ini digunakan sebagai pengambilan keputusan. Berikut ini adalah tabel representasi kategori risiko hasil penilaian risiko:

Tabel 4 Rekomendasi Tindakan

Kategori	Rekomendasi
Rendah	Memerlukan prosedur baru dalam proses produksi
Sedang	Memerlukan Tindakan langsung
Tinggi	Memerlukan Perencanaan Pengendalian Risiko
Ekstrim	Memerlukan Perhatian dan Tindakan Pemangku Kepentingan

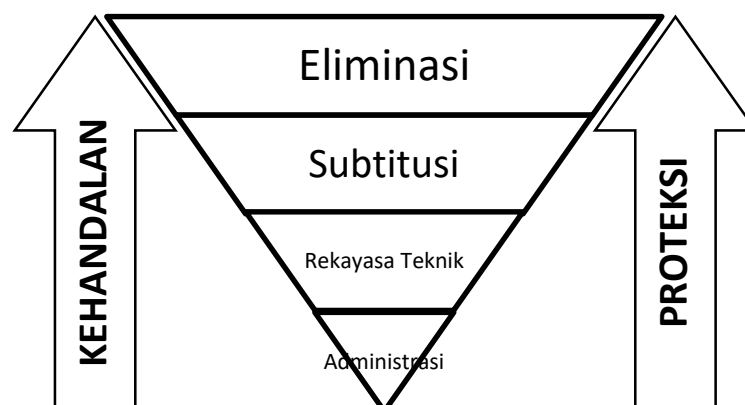
Berdasarkan tabel di atas dan hasil matrik risiko, UMKM madu obyek penelitian berada pada level atau tingkat keparahan tinggi. Rekomendasi tindakan yang diberikan berdasarkan tabel di atas adalah memerlukan perencanaan pengendalian risiko. UMKM madu lebah desa Sekoto pada dasarnya adalah usaha kecil tradisional, di mana pada saat kondisi normal dapat menghasilkan rata-rata 10 juta sampai dengan 20 juta rupiah sekali panen. Namun pada saat kondisi yang tidak menentu, maka perlu perencanaan pengendalian risiko yang sistematis. Pada saat kondisi sekarang, petani atau peternak lebah madu menghadapi masa sulit. Beberapa diantara mereka ada yang sampai harus menunggak setoran cicilan modal di bank karena arus kas yang terganggu. Pandemi mengakibatkan beberapa pelaku usaha khususnya madu lebah mengalami penurunan baik dari sisi produksi maupun pesanan dari konsumen. Madu yang dihasilkan oleh lebah, tidak mampu terserap pasar dengan baik karena turunnya daya beli konsumen. Hal ini

mengakibatkan arus kas penerimaan (*revenue*) pelaku usaha menurun tajam. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka perlu adanya perencanaan pengendalian risiko

d. Evaluasi/Pengendalian Risiko

Kegiatan ini merupakan penentu sekaligus sebagai tindakan lanjutan. Kegiatan ini merupakan upaya untuk mengantisipasi terjadinya risiko. Penelitian ini memberikan rekomendasi pengendalian risiko sebagai berikut:

1. Eliminasi; rekomendasi ini memberikan solusi untuk menghindari risiko dengan menghilangkan sumber risiko. Sumber risiko pada dasarnya adalah pandemi COVID19 dimana risiko ini termasuk risiko sistematis. Sehingga yang diberikan saran rekomendasi peneliti adalah dengan membuat protokol kesehatan pada setiap proses bisnis yang dijalankan. Proses ini dilakukan dan diterapkan memang tidak bisa menghilangkan semua sumber risiko, tetapi paling tidak mampu mengeliminasi sumber risiko sampai dengan yang terkecil.
2. Substitusi; salah satu dampak yang dirasakan selama pandemi adalah turunnya *revenue* (pendapatan) pelaku usaha madu. Hal ini selain daya beli konsumen yang turun, juga sebab lain yaitu menurunnya penjualan offline di setiap gerai. Penurunan ini diakibatkan oleh regulasi PSBB yang membuat konsumen enggan melakukan aktifitas di luar termasuk transaksi di gerai. Opsi yang bisa dilakukan adalah dengan mengubah proses penjualan dari *offline* menjadi *online*.
3. Rekayasa Teknik; masa pandemi membuat orang mengurangi aktifitas di luar rumah. Proses pemanenan menjadi terhambat. Maka membutuhkan model penjadwalan terstruktur terkait dengan pemanenan sampai dengan pemrosesan menjadi madu siap konsumsi.
4. Administrasi; penurunan pendapat UMKM madu tentu saja mengubah semuanya. Pendapatan yang berkurang ini sangat berpengaruh pada ketahanan pelaku usaha dari sisi modal. Maka agar tetap mampu bertahan di tengah pandemi, pelaku usaha diwajibkan lebih ketat dalam penggunaan atau pengeluaran biaya. Potensi pengeluaran biaya ditekan seminim mungkin. Di sisi lain pelaku usaha dituntut untuk meningkatkan potensi penerimaan.



Gambar 3 Rekomendasi Pengendalian Risiko

e. Implementasi

Berdasarkan skema rekomendasi pada Gambar 3 di atas, maka implementasi paling memungkinkan adalah melakukan eliminasi dan substitusi. Eliminasi dilakukan dengan menekan penyebaran COVID19. Penekanan ini menggacu pada penerapan Prokes pada setiap proses bisnis yang dilakukan. Penerapan eliminasi ini memang tidak serta merta menghilangkan risiko, namun paling tidak mampu menekan risiko dari dalam. Sementara itu penerapan substitusi substitusi mengacu pada penggantian model pemasaran produk lebah. Jika selama ini penjualan masih menggunakan cara konvensional (*offline*) maka pada masa pandemi, pelaku UMKM madu mengubah cara transaksi penjualan menggunakan *online*. Ubahan model ini selain untuk menghindari kontak langsung juga dapat memperluas potensi serapan pasar. Perluasan potensi pasar ini juga memberikan peluang peningkatan pendapatan. Sementara itu dari sisi implementasi administrasi dilakukan pengetatan pengeluaran. Selain pengetatan pengeluaran, pelaku UMKM juga berusaha meningkatkan potensi pendapatan. Implementasi pada rekayasa teknik belum memungkinkan untuk diterapkan pada UMKM madu. Hal ini terkait dengan siklus lebah mulai dari kecil sampai dengan dewasa yang mampu menghasilkan sari madu belum bisa dipercepat dengan model rekayasa. Kalaupun ada Teknik yang membantu percepatan, akan berpengaruh pada kualitas madu yang dihasilkan oleh lebah tersebut. Atas dasar pertimbangan menjaga mutu atau kualitas produk, maka rekayasa Teknik dalam manajemen risiko ini tidak/belum bisa diterapkan.

4. Kesimpulan

Pandemic COVID19 yang berlangsung selama kurun waktu 2020 telah banyak memberi dampak pada sektor ekonomi terutama UMKM. Pelaku usaha Lebah Madu tak luput dari risiko sistematis ini. Salah satu dampak yang paling dirasakan pelaku usaha adalah menurunnya pendapatan (*revenue*). Penurunan ini sebagai eksekusi daya serap produk yang turun karena daya beli masyarakat yang juga turun. Selain itu, pembatasan sosial berskala besar menghambat orang berinteraksi satu sama lain. Penurunan pendapatan ini sangat memukul dunia UMKM dari sisi permodalan. Berdasarkan hasil penilaian matrik risiko tingkat keparahan, pelaku UMKM madu berada pada posisi keparahan yang tinggi. Hal ini diindikasikan dengan tingkat keparahan yang berat, meskipun frekuensi yang terjadi sangat jarang. Kondisi ini juga mengakibatkan tingkat kerugian di atas 9juta rupiah yang mengindikasikan sebagai risiko berat. Berdasarkan matrik rekomendasi tindakan, diperlukan perencanaan pengendalian risiko. Maka salah satu upaya untuk bertahan menghadapi risiko sistematis tersebut adalah penerapan manajemen risiko. Rekomendasi implementasi yang dilakukan dalam penelitian ini menitikberatkan pada eliminasi, substitusi dan administrasi. Eliminasi risiko dengan meminimalkan risiko yang diakibatkan COVID19. Substitusi adalah dengan mengubah pola penjualan yang semula konvensional (*offline*) menjadi *online*. Sementara itu administrasi mengubah perilaku pelaku usaha dalam pengeluaran serta mencari potensi peningkatan pendapatan dari sektor lain.

Daftar Rujukan

Alfi, Imam. 2020. 2 Jurnal Teknologi dan Bisnis *Strategi Keuangan Umkm Cilacap Menghadapi Pandemi Covid 19 (Studi Kasus Umkm Kabupaten Cilacap)*.

-
- Ardia Sari, Ratih, Rahmi Yuniarti, and Debrina Puspita A. 2017. "Analisa Manajemen Risiko Pada Industri Kecil Rotan Di Kota Malang." *Journal of Industrial Engineering Management* 2(2): 39.
- Brown, Ross, and Augusto Rocha. 2020. "Entrepreneurial Uncertainty During The Covid-19 Crisis: Mapping The Temporal Dynamics of Entrepreneurial Finance." *Journal of Business Venturing Insights* 14: 1–10.
- Chang, Chia-Lin, Michael McAleer, and Wing-Keung Wong. 2020. "Risk and Financial Management of COVID-19 in Business, Economics and Finance." *Journal of Risk and Financial Management* 13(5): 102.
- Choi, S. E., L. Simon, C. A. Riedy, and J. R. Barrow. 2020. "Modeling the Impact of COVID-19 on Dental Insurance Coverage and Utilization." *Journal of Dental Research*.
- Firdaus, Thaha Abdurrahman. 2020. *Dampak Covid-19 Terhadap Umkm Di Indonesia*.
- Groves, Megan. 2017. "Brand Heritage: Asset or Liability?" In *Brand Heritage: Asset or Liability*, Twin City: University of Minnesota, 1–153.
- Indonesia, Generali. 2020. *Terus Berinovasi Di Tengah Pandemi, Generali Luncurkan GenSMART Dan IPropose*. Jakarta.
- Kadir, Nuraeni. 2018. "Analysis of Entrepreneurship Perception and Business Developmental Strategy of Silk in Wajo Regency, South Sulawesi, Indonesia." *International Journal of Law and Management* 60(1): 102–13.
- Pakpahan, Aknolt Kristian. 2020. "COVID-19 Dan Implikasi Bagi Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah." *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 20(April): 59–64.
- Qintharah, Yuha Nadhirah. 2019. "Perancangan Penerapan Manajemen Risiko." *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi* 10(1): 67–86.
- Safi'i, Imam, Silvi Rushanti Widodo, and Ria Lestari Pangastuti. 2020. "Analisis Risiko Pada UKM Tahu Takwa Kediri Terhadap Dampak Pandemi COVID-19." *Jurnal Rekayasa Sistem Industri* 9(2): 107–14.
- Santoso, Rudi. 2020. "Review of Digital Marketing & Business Sustainability of E-Commerce During Pandemic Covid19 In Indonesia." *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan* 5(2): 36–48.
- Santoso, Rudi, Candraningrat Candraningrat, and Lilis Binawati. 2017. "Elemen Kecerdasan Wirausaha Untuk Meningkatkan Kinerja Industri Kecil Dan Menengah (IKM) Di Surabaya." *BISMA (Bisnis dan Manajemen)* 10(1): 73.
- Santoso, Rudi, Martinus Sony Erstiawan, and Angen Yudho Kusworo. 2020. "Inovasi Produk, Kreatifitas Iklan Dan Brand Trust Mendorong Keputusan Pembelian." *JURNAL NUSANTARA APLIKASI MANAJEMEN BISNIS* 5(2): 133–45.

- Sari, Septi Diana. 2016. "Pengaruh Risiko Bisnis, Life Cycle Dan Diversifikasi Terhadap Struktur Modal Serta Hubungannya Dengan Nilai Perusahaan Manufaktur Di Indonesia." *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan/ Journal of Theory and Applied Management* 9(1): 58–77.
- Septiani, Winnie, M. Syamsul Maarif, and Yandra Arkeman. 2013. "Manajemen Risiko Inovasi Produk Olahan Susu Sapi Berdasarkan Tahapan Proses Manajemen Inovasi." *JURNAL TEKNIK INDUSTRI* 3(2).
- Vaulina, Sisca, Saripah Ulpah, Septina Elida, and Sri Ayu Kurniati. 2020. "Peran Budidaya Madu Kelulut Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di Desa Sungai Pagar." *Buletin Pembangunan Berkelanjutan* 4(1): 1–5.
- Wandner, Stephen A., and Christopher J. O’Leary. 2020. "An Unemployment Insurance COVID-19 Crisis Response." *Employment Research* 27(2): 3–4.
- Yamali, Fakhrol Rozi, and Ririn Noviyanti Putri. 2020. "Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia." *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 4(2): 384–88.